

**SASTRA DAN SPIRITUALITAS: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA**

***LITERATURE AND SPIRITUALITY: THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC
VALUES IN LEARNING IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM***

Muhamad Parhan

Universitas Pendidikan Indonesia
parhan.muhamad@upi.edu

Rahma Fadia

Universitas Pendidikan Indonesia
rahmafadia9@upi.edu

Rhisma Al-Vyanie Sofyan

Universitas Pendidikan Indonesia
alvyanie.rhisma@upi.edu

Rika Amelia

Universitas Pendidikan Indonesia
rikaupi23@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sastra pada konteks Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diselaraskan dan diterapkan dalam materi sastra secara holistik, sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dan solusi dalam implementasi nilai-nilai Islam tersebut, khususnya terkait upaya untuk mencegah munculnya kontroversi dalam penerapannya. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dampak implementasi nilai-nilai Islam terhadap sikap peserta didik, baik dalam pemahaman sastra maupun agama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan yang efektif bagi penerapan pembelajaran sastra berbasis nilai keislaman, sekaligus memperkaya pengalaman literasi peserta didik tanpa menimbulkan konflik atau perbedaan pandangan yang signifikan. Implementasi nilai-nilai Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan multikultural.

Kata Kunci: nilai-nilai islam, pembelajaran sastra, kurikulum merdeka, pendidikan multikultural, kontroversi

Abstract

This research aims to explore and analyze the application of Islamic values in literature learning in the context of the Merdeka Curriculum. The main focus of the research is how Islamic values can be harmonized and applied in literary materials holistically, so as to build a deeper understanding for students. Using qualitative methods and interviews, this research identifies challenges and solutions in the implementation of Islamic values, particularly in relation to efforts to prevent controversy in its application. In addition, this research evaluates the impact of the implementation of Islamic values on learners' attitudes, both in terms of literary and religious understanding. The results of the study are expected to provide effective guidance for the implementation of Islamic value-based literature learning, while enriching the learner's literacy experience without causing conflict or significant differences in views. The implementation of Islamic values is expected to create an inclusive, tolerant, and multicultural learning environment.

Keywords: *islamic values, literature learning, merdeka curriculum, multicultural education, controversy*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan mengembangkan potensi individu untuk beradaptasi dan menjalani kehidupan dengan baik (Alpian, 2019). Pendidikan melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua berperan sangat penting dalam bertanggung jawab mendidik anak dengan penuh kasih sayang, menanamkan sopan santun, dan nilai-nilai positif lainnya. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi tempat para siswa untuk bertukar pikiran, mengenal lingkungan baru, serta menumbuhkan jiwa simpati dan empati. Proses pembelajaran di sekolah lebih difokuskan pada pengembangan karakter siswa (Marisa, 2021). Tidak hanya dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan formal, pendidikan di lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang penting untuk membentuk seseorang atau siswa dalam mengembangkan diri. Di dalam masyarakat, seseorang harus mampu berintegrasi dan memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia. Dalam bidang sastra, pendidikan merupakan jembatan untuk memperkenalkan sastra lebih mendalam. Sastra dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas (Marisa, 2021). Sejalan dengan Nurgiyantoro (2015) menjelaskan tentang peran penting sastra dalam pendidikan,

termasuk bagaimana sastra dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pentingnya pendidikan sastra tersebut tentu berdampak pada budaya dalam suatu masyarakat. Di dalam karya sastra, nilai-nilai sosial merupakan aspek fundamental yang mendasari pemikiran suatu karya sastra dilahirkan. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, karya sastra berperan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam yang membentuk moral pembacanya, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Nilai-nilai Islam dalam karya sastra dikategorikan menjadi nilai ibadah, akidah, dan akhlak (Mulyono, 2011). Kajian serupa oleh Syi'aruddin (2018) membahas karya sastra dapat mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kearifan, kejujuran, ketakwaan, kesucian, dan moral, yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Namun, terdapat gap penelitian terkait bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara holistik tanpa menimbulkan kontroversi atau konflik ideologis di kalangan peserta didik yang berasal dari latar belakang multikultural. Sebagai alasan, Kurikulum Merdeka sering kali bertumpu pada keberagaman perspektif dan menghindari dominasi doktrin tertentu, sementara sastra Islami kerap membawa pesan agama yang eksplisit. Terdapat perdebatan dalam literatur mengenai cara penyampaian nilai-nilai Islam dalam karya sastra yang sering kali dianggap terlalu normatif atau dogmatis, sehingga kurang menarik bagi generasi muda. Pentingnya pendekatan estetis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam agar lebih relevan dan inklusif, terutama di kalangan pelajar. Sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai religius perlu menjadi bagian dari pembelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa. Metode yang lebih mendalam dapat mengeksplorasi cara-cara sastra Islam dapat diapresiasi oleh seluruh siswa tanpa memandang keyakinan menjadi krusial.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sastra tersebut dapat menjadi suatu persoalan penting. Terdapat pandangan yang menganggap bahwa sastra Islami dengan karakter *syi'ar*-nya dapat menimbulkan adanya potensi yang berbenturan dengan kebebasan berpikir serta pluralisme yang ditekankan pada kurikulum ini. Meskipun sastra Islami dapat mendidik karakter siswa melalui nilai-nilai moral dan spiritual, tak dipungkiri masih ada dominasi perspektif keagamaan tertentu yang dapat memicu resistensi dari kelompok multikultural. Menurut (Herawati, 2005), ajaran Islam mencerminkan bagaimana pentingnya kita menghormati martabat manusia, dan memperlakukan sesama itu dengan adil. Dalam hal ini, perlu adanya tujuan yang dapat menyeimbangkan penerapan nilai-nilai yang bersifat holistik untuk menciptakan pembelajaran sastra yang

inklusif, toleran, dan selaras, serta dapat mendukung media pembelajaran yang efektif untuk keberagaman siswa. Mengingat pentingnya peran sastra sebagai media pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dalam karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang tidak hanya memperkaya wawasan literasi siswa tetapi juga membentuk karakter mereka. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menawarkan pendekatan baru yang memadukan analisis nilai-nilai Islam dengan relevansi pedagogis dalam pembelajaran sastra.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka berpotensi memperkaya pendidikan karakter siswa. Hal ini didasarkan pada kemampuan sastra Islami untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sejalan dengan tujuan kurikulum untuk membentuk siswa berpikir kritis dan menghargai keberagaman. Menurut (Kharisman, 2024) keberagaman merupakan interpretasi terhadap konflik kemajemukan etnis, budaya dan agama, hingga tak jarang umat muslim dan non-muslim kerap kali berkonflik terhadap klaim kebenaran yang berujung pada tuduh menuduh siapakah yang paling benar dan saling mengkafirkan terhadap golongan yang berbeda dengannya. Pengajaran sastra Islami dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan, tanpa harus mengorbankan prinsip pluralisme. Dengan pendekatan yang inklusif dan metode pembelajaran yang adaptif, sastra Islami dapat diterima secara luas oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang agama. Oleh karena itu, implementasi sastra Islami yang terarah dan tidak menggurui dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung pendidikan multikultural yang harmonis dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan humanisme. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan relevan bagi perkembangan siswa secara menyeluruh (Khalifatun et al, 2024). Filsafat idealisme menekankan pentingnya pembentukan moral dan karakter siswa melalui nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini diwujudkan melalui materi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan etika dan spiritualitas. Sebagai contoh, pengajaran sastra Islami digunakan untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Contohnya, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) tidak hanya memberikan

pengalaman praktis, tetapi juga membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, diferensiasi pembelajaran memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan individu siswa, sesuai dengan prinsip humanisme.

Sastra Islami berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Implementasi nilai-nilai Islam dalam karya sastra dapat memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian oleh Piyani dan Salminawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat membentuk mentalitas Islami dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa siswa yang belajar menggunakan teks sastra Islami cenderung menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, sastra Islami digunakan sebagai alat pembelajaran untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dan membentuk karakter mereka. Melalui karya sastra, siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep-konsep moral dan spiritual secara mendalam. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Dalam konteks Islam, pendekatan ini mendorong toleransi dan pemahaman lintas budaya, yang penting dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Studi oleh Rahayu et al. (2023) menekankan pentingnya penerapan kurikulum yang mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan karakter positif pada siswa. Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang pluralistik, seperti Indonesia. Ajaran Islam menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, sebagaimana tercantum dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan multikultural yang berbasis Islam bertujuan untuk mendorong siswa memahami keberagaman budaya dan agama sebagai bagian dari sunnatullah (ketetapan Tuhan). Hal ini penting untuk menghindari prasangka, stereotip, dan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Pendekatan ini melibatkan pengajaran yang menekankan kesetaraan, penghormatan, dan kerja sama lintas budaya. Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk

mengenal nilai-nilai budaya lain melalui dialog, diskusi, dan eksplorasi bersama, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman.

Karya sastra memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Analisis terhadap karya sastra dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati siswa. Menurut penelitian oleh Masyhudi et al. (2020), integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral. Studi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karya sastra Islami membantu siswa mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui cerita yang menggambarkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain, siswa tidak hanya memahami konsep pemaafan sebagai ajaran agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karya sastra Islami dapat diintegrasikan melalui teks cerita pendek, puisi, atau drama yang mengandung pesan-pesan moral dan keagamaan. Guru dapat memandu siswa untuk mengeksplorasi makna dari karya sastra tersebut, menggali nilai-nilai yang terkandung, dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep abstrak seperti iman, keadilan, dan kasih sayang melalui cerita yang konkret dan relevan.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Sakti et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dengan fokus pada nilai-nilai kearifan lokal dapat mengembangkan karakter positif pada siswa. Dalam studi ini, siswa diajak untuk menganalisis cerita rakyat lokal yang mengandung pesan moral seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga alam, dan bekerja keras. Nilai-nilai ini kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam, sehingga siswa memahami relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang mendukung pembentukan karakter positif. Melalui Kurikulum Merdeka, guru dapat memilih atau mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan latar belakang siswa. Misalnya, materi sastra yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti cerita rakyat yang menonjolkan keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, dapat dimasukkan

ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum mencakup keberagaman latar belakang siswa dan keterbatasan sumber daya. Pendekatan yang inklusif dan adaptif diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Studi oleh Rahayu et al. (2023) mengidentifikasi kendala seperti pemeringkatan kelas, internalisasi pembelajaran, dan kecanggihan teknologi dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian tersebut menekankan pentingnya internalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta pemanfaatan teknologi yang relevan. Dengan pendekatan yang adaptif, nilai-nilai Islam dapat diajarkan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam bukunya (Moleong, 2018), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan data-data yang sudah terkumpul dari berbagai teks, gambar, serta bukan sebuah angka. Begitu juga menurut Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2008), dalam definisinya menurut mereka penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau disebut lisan, dari orang-orang dan berbagai perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini, karena akan berfokus pada fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan interpretasi mendalam, seperti bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam bahan ajar tanpa menimbulkan kontroversi. Maka, metode penelitian kualitatif itu bisa disimpulkan menjadi sebuah teknik penelitian yang menggunakan narasi dalam hal menjelaskan sebuah makna dari berbagai fenomena, gejala, maupun situasi sosial yang ada. Peneliti merupakan kunci penting dalam hal memaknai, menginterpretasikan makna-makna yang disebutkan, maka peneliti perlu menguasai hal yang disebut teori dalam menganalisis kesenjangan yang ada mau secara teoritis dan dengan fakta yang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Menurut (Stewart dan Cash, 2000) definisi wawancara merupakan sebuah proses interaksional yang ada di antara dua pihak, minimal tujuannya adalah salah satu dari dua pihak itu memiliki suatu antisipasi atau satu tujuan yang serius,

dan termasuk kegiatan tanya-jawab. Lebih dari sekadar percakapan, wawancara juga ditujukan untuk mendapatkan informasi hanya dari satu sisi yaitu narasumber. Peneliti cenderung akan mengarahkan sebuah wawancara dengan penemuan yang melibatkan perasaan, persepsi, dan juga pemikiran partisipan atau yang disebut narasumber.

Narasumber yang dipilih adalah individu yang dianggap memiliki wawasan dan pengalaman relevan terhadap topik penelitian (*purposive sampling*), melibatkan dua dosen (SM dan RAN) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Rabu, 02 Oktober 2024, di Ruang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Pedoman wawancara semi-terstruktur merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Instrumen yang memungkinkan peneliti untuk menjaga fokus wawancara pada topik utama tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi pandangan tambahan dari narasumber. Wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang pandangan narasumber terkait kontroversi sastra dalam Kurikulum Merdeka, implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sastra, serta tantangan yang dihadapi dan strategi solusinya. Dalam prosesnya, prosedur penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan tahap persiapan, tahap dimana peneliti menentukan topik, menyusun pedoman wawancara, dan memilih partisipan. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi, hingga penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama.

Data yang diperoleh lalu dianalisis secara pendekatan deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah berikut: Pertama, data yang diperoleh direduksi untuk memilih informasi yang relevan. Kedua, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna utama terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam sastra. Hasil analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan solusi dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap peserta didik. Pada tahap ketiga, dalam menganalisis dan menarik kesimpulan peneliti melakukan transkripsi data rekaman wawancara untuk memudahkan proses reduksi dan pengkodean data. Untuk melakukan analisis lebih detail lagi, kami membaca hasil transkripsi data wawancara secara berulang-ulang untuk menemukan

tema-tema temuan utama. Dengan pendekatan ini, penelitian berhasil mengungkap bahwa sastra Islami memiliki potensi besar dalam mendidik karakter siswa, namun membutuhkan strategi implementasi yang inklusif untuk mencegah konflik ideologis di masyarakat multikultural.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kontroversi Sastra Dijadikan sebagai Bahan Kurikulum Merdeka

Narasumber mengungkapkan bahwa sastra sebenarnya telah lama menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Materi-materi seperti teks sastra, cerita fantasi, cerpen, novel, dan naskah drama sudah menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kontroversi muncul karena beberapa elemen dalam buku "Sastra Masuk Kurikulum" dinilai problematik oleh masyarakat dan sastrawan. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan aspek keberagaman dan toleransi yang ada di masyarakat Indonesia, SM menuturkan bahwa:

Yang dimaksud kontroversi ini tentu berkaitan dengan buku yang diluncurkan oleh Kemendikbud, yaitu buku yang berjudul sastra masuk kurikulum, sebelum membahas hal tersebut, jika dicerna sastra sudah ada pada mata pelajaran tetapi mata pelajaran di sekolah memang bukan mata pelajaran sastra yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, di SD,SMP,SMA menggunakan mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi-materi nya pun berkaitan dengan sastra misalnya teks sastra, cerita fantasi, teks cerpen, novel, naskah drama dll. Sebenarnya sastra sudah masuk kurikulum. Persoalan buku sastra masuk kurikulum sebenarnya sudah masuk sejak lama. Namun masih banyak masyarakat serta sastrawan keberatan karena memikirkan beberapa hal, pertama karena di dalam buku sastra masuk kurikulum, banyak menemukan penafian-penafian/disclaimer yaitu ada bagian-bagian teks yang harus di jauhi atau diperhatikan oleh guru pada saat mengajar, teks disclaimer ini kaitanya dengan kata-kata kasar, kata-kata rasis dan berbau seksual, sering sekali kata-kata yang dilarang tersebut di munculkan. (SM, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Data ini memberikan gambaran bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar sastra tetap menjadi permasalahan karena menyangkut toleransi dan budaya lokal. Ada pendapat bahwa beberapa karya sastra kurang mencerminkan nilai-nilai positif atau justru berisi ideologi yang kontroversial yang seharusnya menjadi penafian dan tidak boleh dimasukkan ke dalam kurikulum.

Ungkapan “*Namun masih banyak masyarakat serta sastrawan keberatan*”, menggambarkan adanya kontroversi dari kalangan sastrawan maupun masyarakat terhadap beberapa karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

Ketidaksetujuan masyarakat, sastrawan atau dosen perihal sastra masuk kurikulum karena representatif dari sastrawan yang ada di Indonesia, artinya sastrawan yang ada di Indonesia itu banyak sekali, namun hanya beberapa sastrawan saja yang masuk pada kurikulum merdeka, sastrawan yang berkualitas malah jarang dimunculkan pada kurikulum merdeka. Keberatan selanjutnya adalah banyak sekali data yang tidak akurat, artinya banyak biografi-biografi yang tidak akurat, sastrawan yang masih hidup dianggap sudah meninggal, hal-hal seperti itu yang menjadi bahan pertimbangan. (SM, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Narasumber merasa keberatan dan tidak setuju perihal sastra masuk kurikulum karena representatif sastrawan Indonesia yang tidak akurat. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika sastra masuk ke dalam kurikulum.

Sastra sebagai Alat untuk Mengasah Berpikir Kritis Siswa

Sastra memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dari sastra, siswa dapat mempelajari dan memahami berbagai sudut pandang, karakter-karakter yang muncul, serta mengetahui makna yang mendalam dari sebuah cerita yang disampaikan. Proses ini sangat penting untuk melatih kemampuan siswa yang dapat membangun keterampilan-keterampilan lainnya seperti, mengemukakan pendapat atau argumen yang logis, seperti pada pernyataan RAN berikut ini.

Artinya memang memiliki ruang sangat terbuka yang bahwa tujuan untuk mengajak seseorang berpikir kritis itu juga sangat terbuka kemungkinannya dengan menggunakan sastra. Dengan keterbukaan interpretasi tadi ya bahwa tidak adanya kebenaran yang mutlak dalam karya sastra itu, bahwa semua harus dipertimbangkan kembali seperti dipikirkan kembali menggunakan satu proses dialektika, yaitu berpikir saling mengaitkan antara pengalaman pribadi, pengalaman dengan lingkungan sekitar, mungkin konsep-konsep yang dipelajari, itu diartikan semua dalam kondisi ini kan lebih kritis, jadi ini yang saya pikir perlu kita coba tarik sisi positifnya (RAN, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Narasumber meyakini bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk melatih keterampilan *critical thinking* (berpikir kritis). Selain itu, membaca karya sastra secara rutin dapat mendorong siswa untuk membangun kebiasaan berpikir reflektif. Ungkapan “*berpikir saling mengaitkan antara pengalaman pribadi, pengalaman dengan lingkungan sekitar, mungkin konsep-konsep yang dipelajari*”, menjelaskan konsep berpikir kritis melalui sastra. Sastra sering kali menyajikan tema-tema kompleks, seperti

keadilan, pengorbanan, dan tanggung jawab, yang memerlukan analisis mendalam untuk memahaminya. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi tentang tema-tema ini, mereka akan lebih terlatih dalam mengkritisi informasi dan menggali pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam jangka panjang, kemampuan ini dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih analitis, peka terhadap masalah sosial, dan mampu memberikan solusi yang konstruktif.

Karya sastra yang tepat mampu menggugah emosi, membangun wawasan, dan menanamkan nilai-nilai positif tanpa memicu kontroversi. Sastra yang diajarkan harus mencerminkan keragaman budaya Indonesia serta membangun rasa kebangsaan yang kuat di kalangan siswa. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa karya sastra yang dipilih dapat merangsang kreativitas siswa, memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, seperti yang dikatakan oleh RAN berikut ini.

Karena sastra ini memberikan satu ruang yang disatu sisi objektif, mungkin di sisi lain kritis, dan disisinya yang lainnya lagi ada kualitas estetika yang bisa digunakan untuk masuk lebih dalam. Misalnya seseorang memahami sesuatu. Sebenarnya ada situasi faktualnya, tapi dia mengetahui dari cerita bisa jadi sesuatu yang dia dapatkan lebih membekas, cerita itu lebih berkesan bagi pembaca dibandingkan dia baca berita karena apa? Karena ada ada perspektif yang sudah berbagi hadirkan, perspektif pengarangnya mungkin dapat berbagi pengarangnya, yang bisa jadi kita anggap mengarang itu sebagai pembaca peristiwa yang ideal gitu jadi melihat situasi, kemudian dimunculkan dalam keadaan sastra (yang) meskipun itu fiksi tapi setidaknya ada pemikiran-pemikiran yang coba ditampilkan (RAN, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Data empiris tersebut menggambarkan bagaimana sastra menghadirkan imajinasi bagi setiap pembaca. Klausula “*Sebenarnya ada situasi faktualnya, tapi dia mengetahui dari cerita bisa jadi sesuatu yang dia dapatkan lebih membekas, cerita itu lebih berkesan bagi pembaca dibandingkan dia baca berita*”, menguatkan narasi tentang efektivitas sastra dalam menghadirkan situasi faktual. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi pembacanya. Guru harus mampu mengadaptasi karya sastra dengan pendekatan yang memotivasi siswa untuk lebih berinteraksi dengan materi. Dengan pendekatan yang tepat, karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif, sekaligus mengajarkan nilai-nilai universal yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Memfokuskan Objektivitas Sastra ke dalam Satu Aspek Nilai (Nilai Islami/Religius)

Objektivitas karya sastra dalam konteks nilai religius, khususnya nilai Islami, menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai negara multikultural, Indonesia menghadapi tantangan dalam menentukan bahan ajar sastra yang dapat diterima oleh seluruh siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Sastra Islami sering dianggap memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Namun, ada kekhawatiran bahwa fokus pada satu agama tertentu dapat menimbulkan resistensi, terutama di lingkungan pendidikan. Penting untuk mengedepankan nilai-nilai universal dalam karya sastra, yang dapat diterima oleh semua siswa tanpa menimbulkan konflik. Misalnya, karya sastra yang mengangkat tema keadilan, perdamaian, dan persatuan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan begitu, sastra tidak hanya menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat toleransi dan keberagaman di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam memilih karya yang dapat membangun lintas agama, seperti yang dikatakan RAN berikut ini.

Kalau terkait dengan ini saya mungkin akan berada di posisi bahwa kita harus memandang Indonesia sebagai multikultural. Artinya kalau misalnya dianggap seperti itu agama yang mana yang mau kita ambil semacam itulah yang memang berdiri di salah satu agamanya. Kita tahu bahwa itu pembacanya banyak tapi ketika itu diwajibkan (dipelajari) kita juga perlu untuk dilihat bahwa Apakah betul siswa kita memang semuanya dari Islam, dan bisa menerima itu karena kita tahu bahwa sastra Islam itu sedikit banyak ada unsur syiarnya, disaat kita tahu bahwa kita punya beragam agama.. kalau saya sih sepakat tidak sepakat ya, kecuali memang kita yakini bahwa di sekolah itu memang clear Islam semua, atau walaupun kita kita harus menyediakan bahan bacaan yang memang itu baik novel atau cerita yang bermuatan mungkin Kristen atau Katolik atau budha, hindu, dan lainnya kan harus seperti begitu kan agak sulit mencari karya sastra seperti itu, (tapi) kalau Islamnya saja berarti kalau yang Kristen yang ya budha hindu, ya kita agak sulit yang mencari (karya sastra) itu kecuali kitab-kitab suci mungkin yang mereka pakai (RAN, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Dalam hal ini, sastra yang mengangkat nilai-nilai keislaman tetap memiliki peran penting, terutama di lingkungan yang mayoritasnya beragama Islam. Namun, karya sastra tersebut sebaiknya tidak bersifat menggurui atau memaksakan ajaran tertentu, agar lebih mudah diterima oleh siswa dari latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat belajar dari keberagaman perspektif yang disajikan dalam karya sastra.

Selain itu, melalui diskusi yang terbuka, siswa juga dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan, yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam karya sastra tersebut, seperti yang dikatakan RAN berikut ini.

Jadi kalau mau itu ya sepakat tidak sepakat, malah itu nanti akan menimbulkan kontroversi lagi, (tapi) kalau kita bicara sastra diarahkan untuk menyampaikan nilai-nilai universal, saya pikir tidak harus mengangkat keagamaan pun tetap sampai. Selama tidak menyinggung hal keagamaan, karna nilai-nilai universal ada juga yang agak sensitif mengarah kesana. Misalnya nilai universalnya kita bawa sampai menoleransi misalnya lgbt dan sebagainya dengan pertimbangan bahwa itu adalah nilai titik kemanusiaan, kita tidak sepakat dengan itu (RAN, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Rengan memfokuskan pada nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang, sastra Islami dapat menyentuh hati semua siswa tanpa mengesampingkan pluralitas keyakinan. Hal ini penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa, karena mereka belajar untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan empati terhadap sesama.

Implementasi Sastra Islami sebagai Bahan Pembelajaran

Implementasi dan integrasi sastra Islami dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pendekatan yang bijak agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh semua siswa. Sastra Islami sebaiknya mengandung pesan moral yang dapat diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Penggunaan karya sastra imajinatif yang tidak menggurui, seperti novel yang mengangkat tema keagamaan dengan cara yang menyentuh dan menggugah perasaan, menjadi salah satu cara untuk menjaga minat pembaca. Dengan demikian, sastra Islami harus bisa mengakomodasi berbagai pandangan dan tetap relevan dalam konteks pendidikan yang inklusif dan beragam, seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut ini.

Dalam hal ini sastra mungkin saja masuk, walau kita tidak bisa lepas dari proses memilah dan memilih karna karya sastra itu fenomena yang luar biasa, dan tidak semua karya sastra karya sastra yang akhirnya bisa dikonsumsi publik itu melewati kurasi yang baik. Apalagi kalau kita sudah berbicara tentang web, begitu ketika kita menulis sudah tidak ada filter, tidak ada kurasi, kecuali nanti akan dihakimi langsung oleh pembacanya misalnya diberi komentar itu penghakiman. Beda dengan misalnya kita mengarahkan karya sastra diterbitkan oleh penerbit tertentu yang memang sudah berlisensi. Lewat filter, kurasi, sehingga dia dianggap layak untuk diterbitkan. Dalam posisi ini dalam konteks sastra di sekolah aspek proses ini perlu dipertimbangkan artinya harus memilih karya-karya dan kurasi ini pun nanti juga akan menghasilkan Kayak misalnya dikategorikan, yang ini dibaca untuk dewasa, ini untuk remaja, dan demikian untuk anak-anak. Setelah dipertimbangkan jangan sampai nanti bacaan yang

dewasa masuk ke wilayah anak-anak. Perlu pengawasan dan kontrol terhadap situasi karena buku kalau sudah dilemparkan ke pasar atau publik, bisa jadi anak-anak membaca yang bukan usianya, nah ini perlu pendampingan dari banyak pihak lainnya dari pihak sekolah dari guru dari orang tua itu perlu memberikan pendampingan. Jadi kalau secara umum sastra masuk ke sekolah sebagai salah satu bahan bacaan yang yang bisa digunakan untuk menguatkan mungkin nilai karakter, atau bisa jadi ada pengetahuan yang bisa didapat dari karya sastra saya setuju saja. Meskipun bahwa ada proses pemilahan, dan pemilihan karena memang sastra yang sekarang ada itu tidak semuanya terkurasi dengan baik dan tidak semua karya sastra itu memiliki kualitas yang baik dan juga harus mengaku itu karena fenomenanya sudah cukup cukup masih cukup banyak dan banyak ruang-ruang virtual yang digunakan untuk membuat karya itu tidak punya filter yang kuat artinya ketika ada karya-karya itu, nanti dibaca oleh tidak lewat meskipun tidak melewati tapi ketika dibaca kemudian membantu merekanya ya teman-teman kemudian memberikan rating, dan sebagainya Itu kan bagian dari proses dan saya berharap masih ada pembaca yang memiliki memiliki satu pegangan normatif yang baik (RAN, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun sastra memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan pengetahuan siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam memasukkan sastra ke dalam kurikulum sekolah. Salah satu poin utama yang ditekankan adalah pentingnya proses kurasi terhadap karya sastra yang akan digunakan di lingkungan pendidikan. Karya sastra diakui sebagai fenomena luar biasa, namun tidak semua karya yang tersedia saat ini telah melalui proses seleksi yang ketat. Banyak karya sastra yang beredar di ruang digital atau diterbitkan tanpa filter yang memadai, sehingga kualitas dan kelayakannya untuk pembaca tertentu sering kali dipertanyakan. Oleh karena itu, penting untuk memilah dan memilih karya sastra berdasarkan kategori usia, seperti bacaan untuk anak-anak, remaja, atau dewasa, untuk memastikan bahwa materi yang tidak sesuai tidak jatuh ke tangan pembaca yang salah.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kurasi yang ketat diperlukan untuk menjamin bahwa karya sastra yang digunakan memiliki nilai edukatif, relevansi, dan sesuai dengan norma-norma yang diterima. Proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk penerbit berlisensi, guru, sekolah, dan orang tua, untuk memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap siswa. Hal ini juga penting untuk mencegah penyalahgunaan karya sastra yang tidak sesuai dengan usia atau kebutuhan pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh SM berikut ini.

Dalam teori sastra, sastra didaktis adalah karya sastra yang mendidik. Kemudian karya sastra yang tidak disebut sastra didaktis adalah sastra imajinatif, sastra ini adalah karya sastra yang bertebaran di toko-toko buku, sastra imajinatif ini disarankan untuk dikerangkai oleh sastra islami, supaya tidak membosankan, contohnya seperti karya sastra yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, karena karya beliau adalah karya sastra imajinatif tetapi mengandung unsur-unsur islami namun tidak menggurui, contoh nya adalah "Ayat-ayat Cinta", jika dibaca, pembaca tidak langsung berpikir bahwa karya tersebut menggurui. Sastra islami lebih baik mengandung sastra imajinatif agar tidak membosankan pembaca serta pembaca dapat mengembangkam imajinasi di dalam nya, karena manusia hidup dengan imajinasi, manusia itu berpikir melalui cerita, oleh karena itu ketika ingin memberi nasihat lebih baik menggunakan karya sastra karena akan mudah untuk dipahami, contoh nya seperti dongeng dan kisah para nabi, dapat dijadikan contoh serta dapat dipetik nilai-nilai moral di dalam nya. (SM, Ruang Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 02 Oktober 2024).

Dalam konteks ini, karya sastra seperti "Ayat-Ayat Cinta" mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan tanpa terkesan menghakimi atau memaksakan pandangan tertentu. Sebagai negara yang multikultural, Indonesia membutuhkan karya sastra yang menghargai keberagaman dan mengedepankan nilai-nilai universal, seperti toleransi dan kebersamaan.

Pembahasan

Hasil temuan memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi salah satu elemen yang penting dalam Kurikulum Merdeka, karena sastra memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan berpikir, pengalaman belajar, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks ini, sastra dinilai sebagai alat pendidikan yang dapat memperluas pengalaman emosional dan meningkatkan pemahaman pada nilai-nilai universal. Kebijakan ini menimbulkan berbagai tanggapan, baik dukungan maupun penolakan. Ada kecemasan tentang pengaruh nilai toleransi dalam karya sastra yang digunakan, serta kontroversi mengenai relevansi materi sastra dengan latar belakang siswa. Selain itu, sejumlah karya sastra dianggap mengandung beberapa konten yang tidak etis, seperti vulgaritas, rasis, dan sebagainya, sehingga menimbulkan polemik di masyarakat. Beberapa kalangan menilai bahwa sastra yang diintegrasikan ke dalam kurikulum harus dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan yang mengandung nilai-nilai masyarakat. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam memastikan sastra mampu memberikan hal positif tanpa menimbulkan konflik ideologis atau budaya.

Sastra sebagai alat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sastra tidak hanya mengajarkan estetika, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan empati siswa. Melalui

eksplorasi tema, karakter, dan sudut pandang dalam karya sastra, siswa dilatih untuk berpikir terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi yang lebih peka terhadap isu sosial, serta lebih cerdas dalam menganalisis berbagai perspektif. Dari olah pikir kritis tersebut, siswa juga dapat membedakan antara hal baik dan buruk.

Dari segi nilai, Islam dapat mengimplementasikan konsep-konsepnya ke dalam sastra. Akan tetapi, sastra Islami ini dapat menjadi bahan perdebatan baru. Sastra islami memiliki potensi yang besar dalam memberi atau menyampaikan pesan-pesan moral yang positif, tetapi hal tersebut juga perlu diperhatikan agar tidak mengarah atau menyudutkan suatu keyakinan tertentu. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat menyebabkan keasingan/*framing* antara siswa berdasarkan latar belakang keyakinan masing-masing. Keasingan ini dapat menyebabkan masalah baru dalam keutuhan solidaritas antar golongan tersebut. Menyikapi masalah tersebut, maka prinsip-prinsip Islam yang digunakan harus menekankan pada nilai universal seperti kebersamaan, kejujuran, dan keadilan. Sikap tersebut dapat menjadi alternatif solusi untuk mengintegrasikan sastra dengan nilai-nilai Islam. Sastra Islami yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini dapat lebih diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang agama tanpa menimbulkan perasaan diskriminatif. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam konteks keberagaman Indonesia dan menegaskan tentang pentingnya pendekatan yang inklusif dalam pengajaran sastra Islami.

Namun, pendekatan sastra Islami ini juga tidak lepas dari tantangan, terutama dari kalangan pesantren yang memiliki pandangan konservatif terhadap karya sastra imajinatif. Hal ini juga masih banyak kontroversi, salah satunya adalah beberapa kalangan pesantren yang menganggap bahwa sastra imajinatif tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang sedang mereka anut. Perbedaan ini mencerminkan adanya keberagaman dalam pandangan terhadap sastra Islami. Di sisi lain, karya sastra Islami yang menggabungkan unsur imajinatif dan kreativitas lebih mudah menarik minat siswa, terutama generasi muda. Oleh karena itu, dialog antara berbagai kalangan perlu dilakukan agar sastra Islami dapat diterima secara lebih luas tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia menuntut pendekatan sastra yang inklusif, yang mampu membawa semua lapisan masyarakat. Sastra yang inklusif akan memperkuat pemahaman terhadap keberagaman dan toleransi antar suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia (Fauzi, 2024). Dalam konteks ini, sastra yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kejujuran, keadilan,

dan perdamaian akan lebih mudah diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang. Sastra yang menjunjung toleransi dan kebersamaan tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan adanya sastra, toleransi dalam lingkungan siswa juga dapat memberikan pengaruh positif untuk kedepannya.

Selain aspek religius, sastra juga memberikan dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang sangat penting. Sastra juga dijadikan sebagai alat yang sangat efektif untuk memberikan pengajaran nilai-nilai sosial maupun budaya. Sastra juga dapat membantu siswa untuk memahami berbagai permasalahan sosial dan juga ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dimensi sosial dalam sastra memberikan wawasan kepada siswa mengenai hubungan antar individu dalam masyarakat, sedangkan dimensi budaya menggali keunikan tradisi lokal yang menjadi identitas bangsa. Sastra tidak hanya mengajarkan pengetahuan intelektual tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih peka terhadap tantangan sosial dan budaya di sekitarnya. Pentingnya keterlibatan guru dalam pengajaran sastra menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena guru adalah seseorang yang menjadi teladan bagi para siswa di sekolah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, tidak hanya menyampaikan materi pengajaran tetapi juga membantu para siswa untuk menemukan hal-hal yang lebih dalam dari karya sastra. Guru yang kompeten dalam memilih karya sastra yang sesuai dengan konteks siswa akan memastikan bahwa pembelajaran sastra berjalan dengan efektif. Selain itu, metode pengajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok atau analisis kritis, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Secara keseluruhan, sastra dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan toleran. Sastra yang dipilih dengan hati-hati mampu menjadi alat pendidikan yang mendidik sekaligus menginspirasi (Sukirman, 2023). Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pihak terkait untuk bekerja sama dalam memilih dan menyampaikan karya sastra yang relevan dan mendidik. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai media yang menginspirasi generasi muda untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Simpulan dan Saran

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kontroversi sastra sebagai bahan pembelajaran Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman dapat memperkaya kurikulum pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi nilai-nilai ini dilakukan secara efektif, apabila tidak melibatkan satu perspektif atau keyakinan tertentu, dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, meskipun tantangan-tantangan dalam penerapannya masih ada, salah satunya adalah sastra tidak hanya dikaitkan dengan satu pandangan atau pemahaman suatu kepercayaan, karena tidak semua yang mempelajari sastra hanya satu golongan keyakinan yang sama, maka dari itu sastra dapat menjadi efektif apabila dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka dengan nilai-nilai islami yang bersifat universal, kemajemukan masyarakat yang ada di Indonesia merupakan tantangan sekaligus keberkahan bagi kita semua. Kemampuan berpikir kritis menjadi hal penting bagi perkembangan kognitif pada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu para peserta didik untuk beradaptasi pada perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada partisipan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih kepada narasumber kami, yaitu dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberi waktu, pikiran serta pandangan mereka. Pendapat serta wawasan yang diberikan sangat berharga dalam membantu kami memahami isu implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka. Terima kasih pada semua pihak yang telah mendukung baik langsung dan secara tidak langsung, termasuk keluarga, dan teman-teman kelas mahasiswa yang turut membantu dalam proses penelitian ini. Semoga hasil informasi dan analisis yang disajikan dalam artikel berjudul "Sastra dan Spiritualitas: Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Inklusif di Era Kurikulum Merdeka" ini dapat memberi manfaat, wawasan baru, dan memperkaya pemahaman pembaca.

Pernyataan Penulis

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam hal riset, kepengarangan, dan publikasi artikel ini.

Referensi

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan/ Vol*, 18(2), 20-30.
- Herawati, I, N. (2005). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1), 1-2.
- Khalifatun, S., Nuraida, N., Agustin, S., Pakpahan, V. E. A., Robbi, M. I. A. K., & Setiyadi, B. (2024). IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5): TINJAUAN TERHADAP EFEKTIVITAS DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 248-259. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1291
- Kharisman, M., Mildawati, T., Yusuf, M., & Mujahid, A. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 461-476. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.847
- Lexy, J. Moleong (2018). Metodologi penelitian kualitatif/penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia: Rendah atau tinggi. *Buletin KPIN*, 9(02).
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Masyhudi, F., Frasandy, R. N., & Kustati, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam Terpadu Azkia Padang. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 81-90.
- Mulyono, M. (2011). APRESIASI SASTRA ISLAMI DI INDONESIA. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.577>
- Nurgiyantoro, B. (2013). Sastra dan pendidikan: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuristifah, H. (2021). Aspek Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Analisis Novel. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 519- 534.
- Piyani, S. br S., & Salminawati. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Ansar Tanjung Pura Langkat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 275-286. <https://doi.org/10.58230/27454312.226>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- R.A. Fadhallah. (2021). WAWANCARA. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=rN4fEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=info:77aWZVY08kUJ:scholar.google.com/&ots=yyDMC8Y66O&sig=SiDqJCUWtUY-MTmHG7E35OlbxPM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Rahayu, S., et al. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Nurul Jadid dengan Fokus pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 20-30.
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Muâ, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 279-292.
- Rosa, N. (2024, Juni 4). Polemik Sastra Masuk Kurikulum, DPR: Jangan Keablasan saat Bikin Kebijakan. DetikEdu. Polemik Sastra Masuk Kurikulum, DPR: Jangan Keablasan saat Bikin Kebijakan (detik.com)
- Sakti, A., et al. (2023). Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Siswa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan*, 9(4), 66-78. <http://digilib.unila.ac.id/76529/>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sunhaji, S. (2015). Sastra dalam tradisi pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 47-58.
- Syaiful, M. (2022). AL-QUR'AN SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 1(2), 96-104.
- Syi'aruddin, M. A. (2018). Sastra dan Agama: Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Karya Sastra. *BAHASA, SASTRA, DAN POLITIK DI ERA SIBER. Proceeding Universitas Pamulang*, Vol. 1 No. 1
- Tampubolon, M. (2023). Metode penelitian.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.